

Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan di Desa Nelle Urung

Yohanes Lambertus¹, Felixius Kurniawan Syukur², Katarina Wahu Ningsih³, Maria Kristin Rezzavila Dairy⁴, Maria Selmiyati Toji⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nusa Nipa, Maumere, Indonesia

Email: yohanlambert20@gmail.com

Article History

Received: 14-01-2024

Revision: 04-02-2024

Accepted: 04-02-2024

Published: 11-04-2025

Abstract. This study examines "Belis" in marriage customs in Nelle Village as an integral part of its cultural practices. Belis, a symbolic dowry from the groom's family to the bride's family, holds social, economic, and cultural significance. Utilizing a descriptive quantitative approach, data were collected through interviews to quantify costs and analyze the accounting framework applied during the Belis transaction. Results emphasize the importance of systematic financial documentation to provide relevant decision-making information for the community. This study proposes adopting accounting principles in traditional customs to ensure transparency and accountability in Belis practices.

Keywords: Belis, accounting, marriage customs, Nelle Urung Village, cultural traditions.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji "Belis" dalam adat perkawinan di Desa Nelle sebagai bagian integral dari praktik budayanya. Belis, mas kawin simbolis dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, memiliki makna sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui wawancara untuk mengukur biaya dan menganalisis kerangka akuntansi yang diterapkan selama transaksi Belis. Hasil penelitian menekankan pentingnya dokumentasi keuangan yang sistematis untuk memberikan informasi relevan bagi pengambilan keputusan masyarakat. Penelitian ini mengusulkan penerapan prinsip-prinsip akuntansi dalam adat tradisional untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik Belis.

Kata Kunci: Belis, akuntansi, adat perkawinan, Desa Nelle Urung, tradisi budaya.

How to Cite: Lambertus, Y. et al. (2025). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan di Desa Nelle Urung. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (1), 4396-4407. [10.54373/ifjeb.v5i1.2587](https://doi.org/10.54373/ifjeb.v5i1.2587)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, bahasa, dan tradisi budaya. Banyaknya pulau yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi bukti keragaman. Dalam budaya Indonesia, berbagai tradisi dipertahankan oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah fenomena yang kompleks dan selalu terkait erat dengan manusia (Tjahyadi et al., (2019). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Orang-orang berinteraksi berdasarkan praktik-praktik yang ada dan terikat bersama oleh rasa identitas yang sama. Pulau Flores yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu pulau di Indonesia. Pulau Flores terbagi menjadi delapan kabupaten: Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, dan Flores Timur (Kause et al, 2013).

Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten Sikka adalah Maumere. Kabupaten Sikka terbagi menjadi 21 Kecamatan dan mempunyai 147 Desa (Diskominfo, n.d.). Kabupaten sikka merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya sampai saat ini. Salah satu budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah budaya adat perkawinan.

Adat perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di Nelle, sebuah desa yang kaya akan tradisi dan budaya, proses perkawinan tidak hanya dilihat sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai pengikat antara dua keluarga dan komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, adat perkawinan di Nelle mencerminkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu elemen kunci dalam adat perkawinan di Nelle adalah belis, yaitu mas kawin yang diberikan oleh pihak pria kepada pihak wanita. Belis memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan serta keluarga perempuan. Selain itu, belis juga mencerminkan status sosial dan ekonomi pihak pria. Oleh karena itu, pelaksanaan belis sering kali menjadi sorotan dalam masyarakat, baik dari segi besaran nilai yang diberikan maupun dampaknya terhadap hubungan antar keluarga.

Proses belis masyarakat Nelle tidak terlepas dari proses pencatatan karena memuat seluruh transaksi yang terjadi dalam adat, pencatatan yang baik dan benar akan menghasilkan informasi yang jelas pula. Oleh karena itu, maka sangat penting diterapkan proses akuntansi yang baik untuk mencatat kejadian-kejadian atau transaksi ekonomi yang terjadi dalam proses perkawinan. Sehingga dalam proses perkawinan tersebut akan tercipta informasi yang relevan bagi masyarakat Nelle sebagai acuan dalam membuat keputusan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik akuntansi yang dapat membantu dalam membedakan beberapa alternatif keputusan yang dapat dengan mudah menentukan pilihan.

Akuntansi akan mempunyai peran nyata jika informasi yang dihasilkan oleh akuntansi dapat mengendalikan perilaku pengambilan keputusan. Pada praktiknya, akuntansi memuat proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyajian data keuangan yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi dari unit suatu organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan, (Soewardjono, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghitung biaya belis dalam tradisi perkawinan di Nelle. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data numerik melalui wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai biaya yang dikeluarkan oleh pihak pria dalam pelaksanaan belis.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi

(Sugiri & Riyono, 2008), mengatakan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi ini perlu dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan rasional. Ruang lingkup akuntansi seperti yang dijelaskan oleh definisi di atas tampak seperti terbatas. Sebuah perspektif yang luas dinyatakan dalam definisi yang menggambarkan akuntansi sebagai berikut: proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut.

Menurut penelitian yang terbaru akuntansi didefinisikan berkaitan dengan konsep dari informasi kuantitatif yang artinya akuntansi adalah suatu aktifitas jasa. Fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif tentang pelaku ekonomi, terutama yang bersifat keuangan, untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi dan pilihan di antara berbagai alternatif kebijakan (Riahi, 2011).

Pengidentifikasian dalam akuntansi

Dalam akuntansi, proses identifikasi, atau identifikasi fungsi aktivitas, adalah pemilihan aktivitas yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pencatatan peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi. Peristiwa atau kejadian dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu peristiwa ekonomi (transaksi) dan peristiwa nonekonomi (non-transaksi), (Sony, W., & Ratna Candra, 2014).

Peristiwa ini dikatakan sebagai transaksi jika memenuhi 2 (dua) karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menyebabkan perubahan kas artinya, ada kas masuk atau keluar atas peristiwa ekonomi yang terjadi, hal ini juga dapat menyebabkan laba atau rugi.
- 2) Dapat diukur menggunakan satuan keuangan artinya transaksi yang terjadi mempunyai nilai atau satuan yang dapat diukur.

Pengukuran

Pengukuran belis dilakukan berdasarkan nilai pasar yang berlaku pada saat transaksi berlangsung. Hal ini sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengharuskan pengakuan aset pada nilai wajar. Dalam penelitian oleh (Kause et al, 2013), dijelaskan bahwa pencatatan belis harus dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai biaya yang dikeluarkan oleh pihak pria dalam pelaksanaan adat perkawinan (Kause et al, 2013).

Pengkomunikasian dalam Akuntansi

Proses penyebaran data melalui pelaporan keuangan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari akuntansi. Sebagian besar laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa suatu perusahaan saat ini sedang menjalankan bisnis dan akan terus menjalankan bisnis di masa mendatang. Menurut (Hastuti, 2012), karakteristik kualitatif adalah karakteristik yang membuat data laporan keuangan bermanfaat bagi penggunaannya.

Dalam akuntansi, komunikasi merupakan langkah yang sangat penting dalam menyampaikan informasi saat menyampaikan laporan keuangan. Rincian menentukan waktu atau tanggal item diperkenalkan sehingga hasil catatan pertukaran terjadi. Oleh karena itu, proses pengukuran dan pengakuan dalam akuntansi mendahului proses pelaporan; kedua proses ini tidak dapat dipisahkan (Panjaitan, 2019).

Akuntansi dan Budaya

Hubungan antara akuntansi dan budaya bukanlah hal baru dan akan tetap penting di masa depan karena akuntansi merupakan konstruksi yang terus berkembang. Informasi mata uang yang berlaku untuk negara-negara yang tidak sepenuhnya diatur oleh hukum informal atau badan swasta lain yang diakui. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebuah organisasi profesi di bidang akuntansi, menjadi pedoman pelaporan keuangan. Akuntansi selalu dianggap sebagai alat untuk kegiatan input, pemrosesan dan output dalam berbagai proses manajemen keuangan suatu perusahaan.

Tentu saja, di era akuntansi modern ini, ada banyak masalah dengan berbagai masukan, proses, dan keluaran kontrol. Jika kita melihat lebih dekat pada akuntansi secara keseluruhan, ia sebenarnya mencakup lebih dari sekadar urusan bisnis. Perlakuan akuntansi dalam kaitannya dengan budaya atau kebiasaan merupakan salah satu masalah yang jarang dibahas bersama (Hilnicputro, 2022).

Tradisi

Menurut (Rofiq, 2019), tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh pendahulu atau leluhur berupa simbol, prinsip, bahan, objek, dan kebijakan. Dalam setiap budaya, adat istiadat dianggap sebagai kerangka kepercayaan dan memiliki arti penting bagi orang-orang yang mempraktikkannya. Adat istiadat dalam kehidupan publik menempati posisi sentral karena dapat mempengaruhi sebagian kehidupan publik.

Manusia mengubah alam menjadi objek yang dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Mereka mengandalkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Bisa dikatakan bahwa budaya ini memang lahir karenakerinduan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti tingkah laku. Cara hidup, ekonomi, hortikultura, kerangka koneksi, pemisahan sosial, agama, legenda, dll. Perspektif ini yang kemudian harus dipenuhi oleh orang akan melahirkan budaya atau adat (Nasruddin, 2017).

Belis

Belis merupakan istilah yang digunakan dalam konteks adat perkawinan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Belis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan mahar atau pemberian dari pihak pria kepada pihak wanita dalam konteks

pernikahan. Dalam masyarakat NTT, belis memiliki makna yang mendalam terkait dengan ikatan kekerabatan dan penghargaan terhadap perempuan. Belis berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada perempuan yang akan menjadi istri, serta sebagai simbol komitmen dari pihak pria kepada keluarganya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan variabel biaya belis secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data numerik melalui wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai biaya yang dikeluarkan oleh pihak pria dan wanita dalam pelaksanaan belis. Lokasi penelitiannya terletak di Desa Nelle, Kabupaten Sikka. Lokasi ini dipilih karena sampai saat ini masyarakat Nelle masih melestarikan upacara adat perkawinan dengan meminta belis.

Penelitian ini, dilakukan dengan batasan penelitian yang jelas yaitu hanya sebatas antara pihak keluarga inti dari proses adat perkawinan. Pihak keluarga inti yang dimaksudkan adalah pihak keluarga mempelai perempuan sebagai penerima belis dan pihak keluarga laki-laki sebagai pemberi belis. Penelitian ini digunakan untuk internal keluarga yang terlibat dalam proses belis.

Sumber data yang di pakai adalah data primer data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti dan data sekunder yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang bersangkutan dengan judul penelitian dan jurnal skripsi peneliti sebelumnya. Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data: dengan melakukan wawancara kepada pihak informan. Wawancara akan dilakukan secara langsung (face-to-face) untuk memastikan pemahaman yang baik antara peneliti dan responden, serta untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruku Dalam Tradisi Masyarakat Nelle

Masyarakat Nelle sampai saat ini masih terikat erat dengan tradisi yang diwariskan dan mendarah daging dari generasi ke generasi. Dalam budaya masyarakat Nelle, terdapat salah satu warisan adat berupa menyambut kedatangan pasangan suami istri untuk masuk ke rumah perempuan dan melakukan ritual adat perkawinan atau disebut dengan ruku. Ruku terjadi ketika sang perempuan pergi meninggalkan rumahnya untuk bersatu dan tinggal dirumah sang laki-laki kemudian keluarga sang laki-laki datang bertemu dengan keluarga perempuan meminta ijin untuk mempersilakan kedua pasang datang untuk masuk kembali ke rumah sang perempuan. Kembali pulangnyanya mempelai perempuan sambil menggandeng pasangannya ini tentunya melalui proses adat. Dan proses adat atau ruku ini terjadi sebelum pernikahan resmi di Gereja. Kedatangan mempelai tentunya membawa serta ketentuan adat yang telah disepakati bersama kedua belah pihak, berupa sejumlah uang, emas, gading, dan kuda.

Pengidentifikasian Transaksi Belis

Dalam akuntansi proses mengidentifikasi, yaitu aktivitas memilih kegiatan yang termasuk kegiatan ekonomi, fungsi pengidentifikasian adalah menangkap peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi. Peristiwa atau kejadian dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu peristiwa ekonomi (transaksi) dan peristiwa non-ekonomi (non-transaksi). Peristiwa ini dikatakan sebagai transaksi jika memenuhi 2 (dua) karakteristik sebagai berikut:

1. Menyebabkan perubahan kas artinya, ada kas masuk atau keluar atas peristiwa ekonomi yang terjadi, hal ini juga dapat menyebabkan laba atau rugi.
2. Dapat diukur menggunakan satuan keuangan artinya transaksi yang terjadi mempunyai nilai atau satuan yang dapat diukur. (Wardani & Yanuarista, 2023).

Dalam dua karakteristik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses adat Ruku memenuhi ketentuan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya transaksi yang terjadi menggunakan hewan (kuda,babi,ayam) juga emas sebagai transaksi non tunai dan menggunakan uang sebagai transaksi tunai. Proses adat Ruku dapat ditentukan secara akuntansi dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengidentifikasian Transaksi Belis

No	Tahap	Pihak	Identifikasi Transaksi
1.	Pano Tota dan Perundingan Belis	Laki-Laki	Kuda Uang Konsumsi
		Perempuan	-
2.	Ruku dan Perundingan Pernikahan	Laki- Laki	Kuda Uang Emas Gading Ayam Pisang Kelapa Sirih Pinang
		Perempuan	Lipa Utan Babi Beras Moke Konsumsi
3.	Menikah	Laki-Laki	Konsumsi

Perempuan	Kuda
	Uang
	Babi
	Beras
	Moke
	Lipa
	Utan
	Kue

Sumber : Hasil Identifikasi Proses Belis Desa Nelle

Tabel tersebut diatas merupakan tabel pengidentifikasian transaksi dalam prosesi belis di Desa Nelle. Dimana masing-masing tahapan proses belis terjadi transaksi yang dapat diidentifikasi.

Pengukuran

Menurut (Suwardjono, 2010), pengukuran adalah pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut, konsep atribut adalah sesuatu yang melekat pada suatu objek yang menggambarkan sifat atau ciri yang dikandung objek tersebut. Secara singkat dapat diartikan bahwa pengukuran adalah pemberian nilai atau angka kepada suatu objek untuk dapat memproyeksikan atau menjelaskan karakteristik yang melekat terhadap objek tersebut. Pengukuran dalam akuntansi merupakan pengukuran dari transaksi dan peristiwa bisnis yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan.

Secara umum, warga Maumere membuat patokan untuk mengukur hewan seperti kuda, babi, kambing tergantung nilai pasar. Selain itu berdasarkan harga benda yang digunakan dalam pemberian belis seperti emas dan sarung yang ada dipasar pada saat itu (tahu`n berjalan). Sedangkan untuk penentuan jumlah belis dapat terjadi pada saat proses adat perkawinan dilakukan sesuai dengan proses belis tersebut. Oleh karena itu, peran dan pemilihan juru bicara atau delegasi menjadi penting karena delegasi harus dapat memahami keadaan situasi atau memahami keberadaan rasional kedua belah pihak. Di meja pernikahan adat, lawan bicara harus diimbangi dengan delegasi. Sesuai dengan kepiawaian juru bicara dalam menyampaikan tawar menawar sangat berpengaruh besar dalam mencapai kesepakatan belis dalam proses pengukuran pada adat perkawinan.

Berikut adalah pengukuran yang dicatat delegasi untuk acara belis masyarakat Maumere, yang tercantum dalam dua tabel. Takaran belis laki-laki ada di tabel kedua, dan tanggapan perempuan ada di tabel ketiga.

Tabel 2. Pengukuran Belis Dalam Akuntansi Pihak Laki-Laki

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
1.	Pano tota	Kuda	1	Rp 10.000.000,00	Rp 10.000.000,00
		Uang		Rp 500.000,00	Rp 500.000,00

			Konsumsi		Rp 500,000,00	Rp 500,000,00
2	Ruku dan Perundingan pernikahan		Kuda	6	Rp 8.000.000,00	Rp 48.000.000,00
			Uang		Rp 10.000.000,00	Rp 10.000.000,00
			Ayam	6	Rp 120.000,00	Rp 120.000.000,00
			Gading	1	Rp.30.000.000,00	Rp.30.000.000,00
			Emas	1gram	Rp.1.500.000,00	Rp.1.500.000,00
			Pisang	10tandan	Rp.100.000,00	Rp.1.000.000,00
			Kelapa			Rp.250.000,00
			Sirih Pinang			Rp.200.000,00
3.	Menikah		Konsumsi		Rp.10.000.000,00	Rp.10.000.000,00
			Kuda	5	Rp.8.000.000,00	Rp.40.000.000,00
			Uang		Rp.10.000.000,00	Rp.10.000.000,00

Sumber: Tabel pengukuran dalam akuntansi belis pihak laki-laki.

Tabel 3. Pengukuran Belis Dalam Akuntansi Pihak Perempuan

No	Tahap	Akun	Nilai		Total
			Jumlah	Harga Satuan	
1.	Pano tota	-	-	-	-
2	Rukudan Perundingan pernikahan	Lipa	10	Rp.500.000,00	Rp.5.000.000,00
		Utan	4	Rp.700.000,00	Rp.2.800.000,00
		Babi	3	Rp.8.000.000,00	Rp.24.000.000,00
		Beras	50kg/2kr&20kg/1kr	Rp.750.000,00 & Rp.300.000,00	Rp.1.800.000,00
		Moke	90liter	Rp.1.400.000,00	Rp.1.400.000,00
		Konsumsi		Rp.10.000.000,00	Rp.10.000.000,00
3.	Menikah	Babi	2	Rp.7.000.000,00	Rp.14.000.000,00
		Beras	50kg/2kr	Rp.750.000,00	Rp.1.500.000,00
		Moke	50liter	Rp.1.000.000	Rp. 1.000.000
		Lipa	2	Rp. 500.000,00	Rp.1.000.000,00
		Utan	4	Rp.700.000,00	Rp.2.800.000,00
		Kue	4	Rp.80.000,00	Rp.320.000,00

Sumber: Tabel Pengukuran untuk pihak penerima belis atau pihak perempuan.

Penyajian dan Pengungkapan

Akuntansi pada dasarnya tidak terlepas dari jurnal dan laporan keuangan. Jurnal dan laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting dalam peristiwa akuntansi, dengan adanya hal ini maka pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dapat mengetahui informasi penting terkait belis. Dikatakan penting, dikarenakan bilamana kedua belah pihak terlibat dalam perceraian, belisnya dapat dikembalikan.

Bukti pelaporan dapat berguna sebagai informasi untuk generasi keluarga pria maupun perempuan. Peneliti membuat jurnal umum dan laporan laba rugi sebagai pedoman pelaporan belis sebagai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Jurnal umum dan laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan pelaporan belis sebagai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Jurnal dan laporan rugi tersebut dibuat berdasarkan tabel biaya materi perkawinan laki-laki dan perempuan.

Berikut peneliti melampirkan Jurnal Umum dan Laporan Laba Rugi untuk Biaya Adat Perkawinan Laki-Laki.

1. Jurnal Umum Akuntansi Belis Laki-laki dan Perempuan

Jurnal umum ini berdasarkan identifikasi transaksi dan pengukuran yang ditampilkan sebelumnya. Jurnal umum ini akan menjadi dasar untuk mengetahui keuntungan atau kerugian dalam setiap tahapan belis baik untuk pihak laki-laki dan perempuan. Berikut peneliti sajikan jurnal umum belis untuk pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Tabel 4. Jurnal Umum Belis Untuk Laki-Laki

Nama Akun	Debet	Kredit	Keterangan
Kuda	Rp. 10.000.000,00		Pano Tota
Uang	Rp.500.000,00		
Konsumsi	Rp. 500.000,00		
Kas		Rp.11.000.000,00	
Kuda	Rp. 48.000.000,00		Ruku dan Perundingan pernikahan
Uang	Rp. 10.000.000,00		
Gading	Rp.120.000.000,00		
Emas	Rp. 1.500.000,00		
Pisang	Rp. 1.000.000,00		
Kelapa	Rp. 250.000,00		
Sirih Pinang	Rp. 200.000,00		
Kas		Rp. 180.950.000,00	

Konsumsi	Rp. 10.000.000,00	Menikah
Kuda	Rp. 40.000.000,00	
Uang	Rp. 10.000.000,00	
Kas	Rp. 60.000.000,00	

Tabel 5. Jurnal Umum Belis Untuk Perempuan

Nama Akun	Debit	Kredit	Keterangan
-	-	-	Pano Tota
Lipa	Rp.5.000.000,00		Ruku dan
Utang	Rp.2.800.000,00		Perundingan
Babi	Rp.24.000.000,00		pernikahan
Beras	Rp.1.800.000,00		
Moke	Rp.1.400.000,00		
Konsumsi	Rp.10.000.000,00		
Kas		Rp.45.000.000,00	
Babi	Rp.14.000.000,00		Menikah
Beras	Rp.1.500.000,00		
Moke	Rp.1.000.000,00		
Lipa	Rp.1.000.000,00		
Utang	Rp.2.800.000,00		
Kue	Rp.320.000,00		
Kas		Rp.20.620.000,00	

Dari ke dua Jurnal diatas dapat diketahui fungsi jurnal umum yaitu sumber informasi dengan pencatatan peristiwa-peristiwa ekonomi dengan terperinci, menggunakan double entry system artinya setiap transaksi yang di catat akan memiliki dampak pada dua posisi keuangan (debit dan kredit) dengan jumlah yang sama. Jika pencatatan ini dilakukan dalam proses pelaporan belis maka akan di ketahui arus keluar kas dengan begitu akan mempermudah proses pengambilan keputusan.

2. Laporan Laba Rugi Belis Perkawinan

Berikut jurnal laba rugi yang dibuat dari dua sisi yaitu: sisi pemberi belis (laki-laki) dan balasan belis (perempuan):

Tabel 6. Laporan Laba Rugi

Tahap	Keterangan	Pihak Laki-laki	Pihak Perempuan
Pano Tota	Pemasukan	-	Rp.11.000.000,00
	Pengeluaran	Rp.11.000.000,00	-
	Keuntungan	-	Rp.11.000.000
	Kerugian	Rp.11.000.000,00	-
Ruku	Pemasukan	Rp.45.000.000,00	Rp.180.950.000,00

Menikah	Pengeluaran	Rp.180.950.000,00	Rp.45.000.000,00
	Keuntungan	-	Rp.135.950.000,00
	Kerugian	Rp.135.950.000,00	-
	Pemasukan	Rp.20.620.000,00	Rp.60.000.000,00
	Pengeluaran	Rp.60.000.000,00	Rp.20.620.000,00
	Keuntungan	-	Rp.39.380.000,00
	Kerugian	Rp.39.380.000,00	-

KESIMPULAN

Peranan akuntansi dalam kegiatan mahar terlihat dari wujud budaya dimana akuntansi menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keterbukaan dan integritas akuntan, hal ini juga tercermin dari budaya mahar yang mengutamakan kejujuran, terbuka dan integritas dalam budaya tersebut. Dalam dunia akuntansi, akuntan harus terbuka, jujur, dan tidak terpengaruh campur tangan pihak luar. Begitu pula halnya dengan mahar yang menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan dan kejujuran, terutama bagi penjual dan pembeli mahar yang proses negosiasinya bisa rumit. Transaksi antar barang tidak diintervensi oleh pihak luar, bahkan oleh keluarga yang ingin mempersatukan anak melalui perkawinan. Semuanya termasuk dalam lingkup akuntansi integritas dan independensi. Semua ini merupakan ciri khas bahwa pelaporan keuangan harus jujur dan independen.

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan bahan pemikiran berikut tentang topik pembelian dalam akuntansi, antara lain:

1. Karena transaksi ekonomi dapat diakui sebagai sumber pengukuran dan komunikasi dalam akuntansi, identifikasi dalam belis dianggap penting.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan nilai wajar, atau menentukan harga beli sesuai dengan biaya pasar saat ini, adalah metode yang paling umum dilakukan. Sehingga sebagai bagian dari proses identifikasi, harga pembelian dapat dicatat pada saat transaksi dilakukan.
3. Dalam komunikasi pembelian peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang mungkin digunakan dalam acara pembelian. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai bahan referensi dalam acara pembelian selanjutnya sebagai bukti ekonomi dan dokumenter.

REKOMENDASI

Bagi masyarakat Maumere agar terus melestarikan “Belis” dalam tradisi perkawinan adat, namun tetap melihat dari makna “Belis” yang sebenarnya dan nilai yang terkandung dalam belis dengan tidak memberatkan pihak keluarga pria dan terkait pencatatan belis, harus dilakukan lebih sistematis dan terperinci lagi, sehingga informasi dapat dicatat secara utuh, dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya, melakukan penelitian yang berkelanjutan di daerah lain untuk lebih mengetahui tradisi perkawinan, memperbanyak narasumber pada proses penelitian.

REFERENSI

- Awang, C. A. (2020). *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur (Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuntansi dalam hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis)*. 1–35.
- Diskominfo. (n.d.). Nian tana Sikka. Sikka Kabupaten. <https://sikkakab.go.id/kewilayahan>
- Hastuti, I. (2012). Sistem informasi akuntansi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan pihak pemakai. *Jurnal Duta.Com*, 3(September), 24–25.
- Hilnicputro, W. F. (2022). Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 5(1), 178–186.
- Kause et al. (2013). *Kajian Status Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi Kepulauan Ditinjau Dari Perspektif Hukum (Study Of Ntt Province's Status As An Island Province: Overview From Law Perspective)*. *Jurnal Borneo Administrator*, 9(2).
- Nasruddin, N. (2017). Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–15.
- Panjaitan, L. (2019). *Analisis Pengukuran Dan Pengakuan Pendapatan Perusahaan Jasa Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Bintang Anugerah Jaya Lestari*.
- Riahi, belkaoui A. (2011). *Accounting Theory* 5th ed. Salemba Empat.
- Rofiq, A. (2019). *Tadisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Soewardjono. (2015). Teori Akuntansi Perakayasaan Dan Pelaporan Keuangan Edisi ketiga. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sony, W., & Ratna Candra, S. (2014). *PENYIAPAN TRANSAKSI: PENGIDENTIFIKASIAN, PENGUKURAN, DAN PENDOKUMENTASIAN*.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2008). *Akuntansi Pengantar 1. STIM*.
- Suwardjono, et al. (2010). *Teori akuntansi: perakayasaan pelaporan keuangan*.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*.
- Wardani, D. K., & Yanuarista, E. (2023). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, Ntt. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i2.1543>